

BAB II **LANDASAN TEORI**

A. Kajian Pustaka

Sebelum memulai penelitian ini, penulis mengidentifikasi dan mengevaluasi beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan konsisten dengan pertanyaan yang diajukan penelitian ini. Karya-karya sebelumnya yang terkait meliputi:

1. Skripsi yang ditulis oleh Fadil Muhammad Mukhotib, Prodi Studi Islam jurusan Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta tahun 2020 dengan judul “*Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Program Pesantrenisasi UII Menurut Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2020*”.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi nilai-nilai spiritual dari program pesantrenisasi *online*. Program pesantrenisasi di UII Yogyakarta merupakan program wajib yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan dan Pendidikan Agama Islam (DPPAI) sebagai sebuah wadah bagi mahasiswa untuk melatih aspek kognitif dan spiritualnya. Untuk program yang dilakukan secara daring, program pesantrenisasi fokus pada pembelajaran melalui kanal *youtube* sebagai sumber media pembelajaran. Setelah 3 hari kegiatan tersebut berlangsung, mereka diberi tes dengan memanfaatkan media *zoom meeting*. Penyampaian materi bersifat kognitif seperti materi fiqh yang fokus pada materi shalat, zakat, dll. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode kuisisioner atau survei. Kesamaan antara skripsi saudara Fadil Muhammad Mukhotib dengan penelitian ini adalah tentang nilai-nilai spiritual. Bedanya penelitian ini mengkaji penanaman nilai spiritual melalui program religi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh saudara Fadil mengkaji penyebab nilai spiritual siswa dalam mengikuti program pesantrenisasi secara *online*.

2. Skripsi yang ditulis oleh Kuni Maftukhah, Prodi PAI jurusan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021 dengan judul *“Implementasi Program Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MANPK) Man 1 Yogyakarta”*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fitrah siswa melalui program keagamaan. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pengenalan karakter di lingkungan sekolah sistem yang meliputi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk menerapkan hal-hal positif dan menyerahkan hal-hal negatif kepada Tuhan Yang Maha Esa serta diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter diberikan tidak hanya kepada tenaga pendidik, tetapi juga tenaga non-pendidik, sehingga pendidikan karakter bersifat menyeluruh. Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesamaan antara skripsi saudari Kuni Maftukhah dengan penelitian ini adalah tentang program keagamaan. Bedanya yaitu dalam penelitian ini membahas tentang program keagamaan yang ada di SMK Batik 1 Surakarta, sedangkan penelitian saudari Kuni tentang upaya membangun karakter religius melalui program keagamaan di MAN 1 Yogyakarta.

3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Sarah, Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam jurusan Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020 dengan judul *“Bimbingan Spiritual dalam Membentuk Karakter Islami Pada Remaja di Yayasan Pendidikan Islam Al-Huda Arjasari Bandung”*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas metode metode bimbingan spiritual serta faktor pendukung dan penghambat dalam upaya

Yayasan Pendidikan Islam Al-Huda untuk mengembangkan karakter Islami para pemuda. Penelitian menunjukkan bahwa anak muda yang mengikuti bimbingan spiritual mengalami perubahan kepribadian yang signifikan. Hal itu dibuktikan dengan perubahan yang sebelumnya tidak mengenal tata krama, namun kini mereka terbiasa bersikap sopan santun dan menunjukkan rasa hormat kepada yang lebih tua. Faktor penghambat dalam melaksanakan bimbingan spiritual untuk pembentukan karakter yaitu terbatasnya kesempatan dan kurangnya sumber daya manusia untuk melakukan pengawasan, sedangkan faktor pendukung berupa metode yang terbilang efektif dalam memberikan materi ini keterbatasan fasilitas dan kurangnya SDM pembimbing, sedangkan faktor pendukungnya yaitu pembimbing memiliki kemampuan melaksanakan metode yang efektif dalam penyampaian materi. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan demonstrasi. Kesamaan antara skripsi saudara Siti Sarah dengan penelitian ini membahas tentang spiritual. Bedanya, kajian ini membahas tentang instrumen nilai pendidikan spiritual, sedangkan penelitian dari saudara Siti, membahas pembentukan kepribadian Islami melalui praktik pengajaran spiritual.

4. Jurnal yang ditulis oleh M. Arif Hanafi, Naili Rohmah, Ansori, Fatchor Rohman dan Zaini Tamin AR dengan judul "*Optimalisasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa di SMPN 3 Waru Sidoarjo*".

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran kegiatan keagamaan dalam meningkatkan spiritualitas pada siswa di SMPN 3 Waru, Sidoarjo.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap spiritual siswa di SMPN3 Waru Sidoarjo cukup baik. Pelaksanaan kegiatan keagamaan di lembaga tersebut dilakukan dengan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, salat zuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an dan *istighosah*. Sebaliknya, sikap spiritual dalam hubungan manusia dengan sesama manusia diterapkan dalam kegiatan *halal bi halal*, merayakan maulid Nabi Muhammad, dan merayakan hari raya Haji. Sikap spiritual dalam hubungan manusia dengan alam diwujudkan dalam bentuk Jum'at Agung (kerja bakti), bakti sosial dan pelestarian lingkungan. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kesamaan antara jurnal yang ditulis oleh M. Arif Hanafi dkk dengan penelitian ini adalah penguatan sikap spiritual melalui kegiatan keagamaan. Bedanya penelitian ini mengkaji perbedaan tingkat spiritualitas siswa dari faktor keluarga dan lingkungan serta kemajuan IPTEK. Oleh karena itu, diperlukan metode pembiasaan yang diimbangi dengan pendekatan persuasif agar siswa memahami bagaimana mengembangkan sikap spiritualnya yaitu dengan kegiatan keagamaan.

5. Jurnal yang ditulis oleh Alifah dengan judul "*Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan Terhadap Peningkatan Nilai Spiritual Siswa di MAN 1 Watampone*".

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perkembangan spiritual siswa di MAN 1 Watampone. Kegiatan keagamaan adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan serta nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan dan menjadi kepada Allah SWT. Kegiatan tersebut meliputi

sholat berjamaah, pengajian, peringatan hari besar Islam dan kegiatan lainnya yang dapat menambah ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah

SWT. Nilai merupakan betuk kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan keanhidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kegiatan keagamaan di MAN 1 Watampone meliputi berdoa sebelum belajar, shalat dzuhur berjamaah, tadarus sebelum memulai pembelajaran, shalat dhuha, bimbingan BTQ, perayaan hari besar islam, ceramah kerohanian, lomba-lomba hafalan, dakwah pesantren ramadhan, pengajian rohani. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Kesamaan antara jurnal yang ditulis oleh Alifah dengan penelitian ini membahas tentang kegiatan keagamaan. Bedanya dalam penelitian ini fokus pada macam-macam kegiatan keagamaan di SMK Batik 1 Surakarta, sedangkan penelitian saudari Alifah membahas peran kepala sekolah dalam menaikkan kualitas pendidikan yaitu dengan cara membuat program khusus sebagai upaya meningkatkan kualitas siswa, nilai spiritual/kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan di MAN 1 Watampone.

B. Kerangka Teoritik

1) Penanaman

a. Pengertian penanaman

Menurut Bahasa penanaman berarti pelaksanaan atau penerapan.²⁸ Penanaman merupakan sebuah proses perubahan ide, konsep, kebijakan atau tindakan inovatif praktis dalam menghasilkan dampak positif berupa perubahan informasi seperti pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.²⁹ Menurut Joko Widodo, penanaman merupakan suatu proses yang melibatkan banyak sumber termasuk manusia, dana, dan kapasitas baik instansi pemerintah maupun swasta (individu atau kelompok). Proses ini dilakukan untuk mencapai tujuan pembuat kebijakan sebelumnya. Implementasi kebijakan adalah proses usaha perwujudan kebijakan abstrak terhadap

realitas aktual.

Implementasi kebijakan diartikan sebagai kegiatan yang menghasilkan hasil jangka pendek (*outputs*), hasil jangka panjang (*outcomes*), serta manfaat (*benefit*), dan dampak (*impacts*) yang dapat dinikmati oleh kelompok sasaran (*target groups*).³⁰ Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman adalah proses melakukan atau melaksanakan suatu kegiatan atau program yang memerlukan tindakan atau dorongan maupun motivasi untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan dan Kegagalan dalam Proses Penanaman

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses penanaman. Seperti yang disebutkan oleh Sabatier dan dikutip oleh Erwan Agus dan Dyah Wati, ada enam faktor utama yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu penanaman, antara lain sebagai berikut:³¹

c. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan dan Kegagalan dalam Proses Penanaman

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses penanaman. Seperti yang disebutkan oleh Sabatier dan dikutip oleh Erwan Agus dan Dyah Wati, ada enam faktor utama yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu penanaman, antara lain sebagai berikut:³¹

²⁸ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Kompetensi, 2002), hal. 93.

²⁹ Oemar Malik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 237.

³⁰ Joko Widodo, *Analisis Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*, (Malang: Banyumedia Publishing, 2007), hal. 88.

- 1) Tujuan atau sasaran kebijakan yang jelas dan koheren
- 2) Landasan teoritis yang kuat dalam pembuatan kebijakan

3) Proses implementasi memiliki dasar hukum yang jelas guna memastikan kepatuhan bagi pekerja lapangan dan kelompok sasaran.

4) Komitmen dan kemampuan implementasi kebijakan

5) Dukungan pemangku kepentingan (*stakeholder*)

6) Pemantapan situasi sosial, ekonomi dan politik.

d. Metode Penanaman Nilai-Nilai Spiritual

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos* gabungan dari kata *meta* dan *hodos*. Kata *meta* berarti melalui, dan *hodos* berarti jalan. Oleh karena itu, metode diartikan sebagai jalan yang harus diikuti, bagaimana sesuatu dilakukan atau bagaimana melanjutkan.³²

Metode ini, juga merupakan metode yang berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan suatu kegiatan. Sebagai alat, metode tidak lantas selalu berhasil dengan baik. Maka ketika memilih metode mana yang akan digunakan dalam suatu program kegiatan, pendidik harus mencari alasan dan dukungan yang kuat dalam memilih metode seperti: tujuan kegiatan dan karakteristik siswa yang diajar.³³ Dalam hal ini yang dimaksud karakteristik tujuan yaitu perkembangan kreativitas, perkembangan bahasa, perkembangan emosi, perkembangan motorik, perkembangan nilai dan perkembangan sikap dan nilai.

³¹ *Ibid.*, hal. 20

jalan. Oleh karena itu, metode diartikan sebagai jalan yang harus diikuti,

bagaimana sesuatu dilakukan atau bagaimana melanjutkan.³²

Metode ini, juga merupakan metode yang berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan suatu kegiatan. Sebagai alat, metode tidak lantas selalu berhasil dengan baik. Maka ketika memilih metode mana yang akan digunakan dalam suatu program kegiatan, pendidik harus mencari alasan dan dukungan yang kuat dalam memilih metode seperti: tujuan kegiatan dan karakteristik siswa yang diajar.³³ Dalam hal ini yang dimaksud karakteristik tujuan yaitu perkembangan kreativitas, perkembangan bahasa, perkembangan emosi, perkembangan motorik, perkembangan nilai dan perkembangan sikap dan nilai.

Berikut adalah cara yang dapat dijadikan dalam proses penanaman nilai-nilai spiritual, diantaranya sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Sebagaimana dikemukakan Al-Bantani dalam kitabnya *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah*, yang dikutip oleh Heri Gunawan bahwa metode keteladanan adalah metode yang paling berpengaruh dalam pendidikan manusia, karena sifat individu yang gemar menirukan orang lain.³⁴ Metode keteladanan adalah perilaku pendidik satu dengan pendidik lainnya yang mencerminkan akhlak terpuji baik dicontohkan secara langsung maupun tidak langsung melalui penciptaan suasana akrab antar warga sekolah, ataupun melalui ilustrasi cerita-cerita keteladanan.³⁵

³² Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press bekerjasama dengan Grafindo Litera Media, 2009), hlm. 38.

³³ Muhammad Said Mursi, *Melahirkan Ilmu Pendidikan Anak Masya Allah*, (Jakarta: Cendekia, 2001), h. 19

³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*,...hlm. 266.

teladan yang baik bagi seluruh umat Islam, baik bagi orang-orang terdahulu maupun bagi orang-orang setelahnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT berikut ini:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah” (QS al-Ahzab: 21)³⁵

Pendidik adalah pahlawan terbaik di mata anak-anak. Tanpa disadari atau tidak, guru seringkali menjadi panutan dalam apa yang ia tuturkan dan lakukan. Tata krama dan perilaku guru berdampak pada kepribadian siswa. Oleh karena itu, sudah selayaknya pengajaran keteladanan dilakukan di sekolah guna mempersiapkan dan membentuk kehidupan moral, spiritual dan sosial anak didik. Keteladanan adalah faktor utama yang memerlukan perhatian khusus. Karena dianggap sebagai pilihan terbaik untuk menentukan apakah perilaku tersebut baik atau buruk bagi masa depan anak. Jika pendidiknya amanah, berakhlak baik, berani dan mampu menjaga jarak dari perilaku yang tidak beragama. Sebaliknya, pendidik yang memiliki karakter penghianat, pengecut, pemberontak, dan hina. Akibatnya, siswa tumbuh dengan mentalitas pembohong, pengkhianat, pemberontak dan sulit dikendalikan

³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 154

³⁶ Kementerian Agama RI, *Syaamil Qur'an*,...hlm. 420.

itu menjadikan sosok utusan Allah sebagai bentuk kesempurnaan metode Islam yang menjadikannya sebagai citra bagi generasi penerus dalam penyempurnaan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Sayyidah Aisyah, beliau berkata: “Yang Mulia, Utusan Allah, ada akhlaknya di dalam Al-Qur’an.

Pernyataan *Ummul Mukminin* di atas mengandung unsur *bi al-mauidzah al-hasanah*, yaitu melalui keteladanan dan perbuatan baik. Misalnya, ketika seorang laki-laki meminta izin untuk bicara dengan Nabi, Nabi meminta Aisyah untuk mengizinkan laki-laki itu masuk. Nabi berkata bahwa pria ini berasal dari suku yang buruk. Kemudian Nabi berbicara ramah dan penuh perhatian. Setelah itu, Aisyah bertanya kepada Nabi, mengapa Nabi menghormati orang yang kasar dan buruk. Nabi menjawab: orang yang paling buruk di dunia karena ia menolak berurusan dengan orang lain dan menganggap mereka lebih rendah dibandingkan dia.

Keteladanan Nabi sendiri tidak hanya terpancar dalam bidang dakwah saja, tetapi juga dalam bentuk ibadah. Hal ini dijelaskan oleh Imam Bukhari dalam haditsnya yang diterima oleh Mughirah bin Syubakra yaitu:

“Rasulullah selalu bangun malam untuk shalat tahajud hingga kakinya membengkak. Ketika dikatakan kepadanya: “Apakah Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?” Rasulullah menjawab: “Apakah tidak pantas aku menjadi orang yang bersyukur?” (H.R. Bukhori)

Ini adalah bentuk teladan diri Nabi, yang meskipun diampuni dan dijamin menjadi ahli surga, lebih unggul dari orang-orang di dunia ini dalam urusan ibadah dan berperilaku sehari-hari.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dari sudut pandang Islam, keteladanan merupakan metode pengajaran yang menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa. Orang tua dan guru dapat memberikan contoh yang baik jika ingin anaknya tumbuh menjadi pribadi yang jujur, amanah, dan dapat melaksanakan apa yang diperintah/dilarang oleh Allah SWT. Misalnya, ketika datang ke suatu tempat, senantiasa lakukan yang baik dan tinggalkan yang buruk atau keji.³⁷

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang terjadi secara sadar, dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi suatu kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) didasarkan pada pengalaman, sesuatu yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Dan inti dari kebiasaan adalah pengulangan.³⁸

Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan ini dikenal dengan istilah teori *Operant Conditioning*, yaitu membiasakan siswa secara keseluruhan untuk memiliki perilaku terpuji, disiplin, dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, serta jujur dan bertanggung jawab untuk semua tugas yang diberikan.

Menurut pandangan Islam, Allah menciptakan seorang manusia dalam keadaan murni tauhid/suci. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Ar-Rum ayat 30 yaitu:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah

menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,” (Q.S. Ar-Rum [30]: 30)

Setiap anak lahir ke dunia ini diberkahi dengan naluri tauhid beriman kepada Allah, disini terlihat jelas peran pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam kaitannya dengan tumbuh kembang anak dalam menghadirkan tauhid yang murni, akhlak mulia, spiritualitas luhur dan etika keagamaan. Tidak ada yang memungkiri bahwa seorang anak tumbuh dalam keimanan yang hakiki, menghiasi dirinya dengan akhlak Islami, bahkan mencapai puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi dan kepribadian utama. Hal itu dapat terjadi jika, anak dibekali oleh dua faktor utama yaitu: pendidikan dasar Islam, dan lingkungan yang mendukung (baik).

Keterkaitan hal di atas dengan pendidikan Islami, Rasulullah telah menegaskan dalam Hadisnya:

“tidak ada pemberian yang lebih baik dari seorang ayah kepada anaknya daripada akhlak yang baik”.

³⁷ Ahmad Izzan dan Saehudin, Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan (Banten: Pustaka Afa Media, 2012), hlm. 72-75.

³⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*,...hlm. 26.

Dari hadits di atas begitu jelas kewajiban orang tua dalam mendidik anaknya. Selama ini orang tua lebih fokus mencukupi kebutuhan jasmani anak saja, kebutuhan rohani sering kali dilupakan. Misalnya orang tua merasa malu jika anaknya lemah dalam mata pelajaran Matematika, tapi di sisi lain tidak banyak orang tua yang malu jikalau anaknya belum lancar membaca Al-Qur'an. Orang tua merasa malu jika anaknya tidak memiliki sepeda motor pribadi. Namun, sedikit orang tua yang tidak malu jika anaknya itu berpacaran bahkan dianggap hal yang lumrah.

Selain memperhatikan kebutuhan jasmani dan rohani seorang anak, orang tua perlu memperhatikan juga lingkungan bermain/bergaul anak. Hal ini lantaran sebagus apapun cara orang tua mendidik anaknya di rumah, jika pergaulan anak jauh dari kata baik. Maka akan mempengaruhi kepribadian si anak. Sebab itulah orang tua juga harus pandai dalam memilihkan lembaga pendidikan untuk tempat menimba ilmu si anak. Sehingga anak tumbuh dan berkembang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja, melainkan juga didampingi kecerdasan spiritual yang tercermin dalam akhlak kesehariannya.

Bagi orang dewasa ada metode dan tata cara tersendiri yaitu metode yang digunakan Islam dalam upaya memperbaiki orang dewasa dikelompokkan menjadi 3 macam yaitu:

1. Ikatan iman
2. Penjelasan tentang tuduhan kejahatannya
3. Perubahan lingkungan

Jadi, kebiasaan merupakan salah satu alternatif dalam membentuk kepribadian dan mengarahkan anak ke hal positif.

Misalnya, jika anak dibiasakan mencuci alat makan sehabis ia makan, maka secara otomatis ia akan terbiasa melakukannya ketika sudah dewasa kelak tanpa disuruh. Anak berada dalam ruang lingkup sekolah yang membiasakan tadarus pada pagi hari, maka secara perlahan-lahan anak juga akan menerapkannya di rumah.³⁹

c. Metode Nasihat (*Mau'idzah Khasanah*)

Menurut Abdullah Syahathah yang dikutip oleh Prof. Anwar Mas'ari bahwa *mau'idzah khasanah* adalah metode dakwah dengan memberikan nasihat, dimana ajaran dan nasihatnya menggema serta menenangkan emosi orang dengan cara yang lembut. Seseorang dapat disentuh tanpa kasar atau ditekan.⁴⁰ Menurut Abdul Hamid Ash-Shaid al-Jindani dalam bukunya *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah* yang dikutip Heru Gunawan, metode pendidikan yang paling besar pengaruhnya dalam membimbing umat adalah metode nasihat atau *al-mau'idzah alhasanah* dan metode bimbingan (*al-Irsyad*). Nasihat atau *mau'idzah* mempengaruhi jiwa manusia, apalagi jika diberikan oleh orang yang dicintai.⁴¹ Nabi Muhammad SAW dalam proses pendidikan sangat menekankan pentingnya metode nasihat yang baik dan benar kepada

³⁹ Ahmad Izzan dan Saehudin, Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan (Banten: Pustaka Aufa Media, 2012), hlm. 75-77.

⁴⁰ Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993), hlm. 113.

⁴¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*,...hlm. 270.

orang lain sesuai dengan kitab Allah SWT (*Al-Qur'an*) dan Sunnah Rasul-Nya.

Salah satu metode pendidikan yang paling efektif untuk membentuk iman anak dan mempersiapkan mereka secara moral, emosional dan sosial adalah dengan mendidik mereka melalui metode nasihat. Nasihat dan petuah memiliki efek yang luar biasa yaitu dapat menyadarkan anak akan hakikat segala sesuatu, mewujudkan harkat dan martabat yang mulia, serta memperindah akhlak yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Metode penyuluhan ini digunakan dalam *Al-Qur'an* yang selalu mendorong orang untuk melakukan ini, dan setiap kali memberikan petunjuk, nasihat, atau petunjuk, di beberapa ayat atau di beberapa tempat, dimanapun dan kapanpun memberikan petunjuk, arahan dan nasihatnya.

Tidak dapat disangkal bahwa nasihat itu tulus dan dapat memengaruhi jiwa yang murni, hati yang terbuka, dan pikiran yang jernih. Maka bisa dipungkiri bahwa nasihat yang tulus dan dapat memberikan pengaruh itu jika menyangkut jiwa yang suci, hati yang terbuka, pikiran yang murni. Hal ini kemudian menghasilkan respon yang cepat dan positif serta membuat kesan yang sangat kuat.

Al-Qur'an sarat dengan ayat-ayat yang menjadikan metode nasihat ini sebagai landasan dakwah, jalan penyembuhan individu, dan pedoman masyarakat. Siapa pun yang mau menelusuri halaman-halaman *Al-Qur'an* pasti akan menemukan cara untuk memberikan nasihat yang sebenarnya tercermin dalam beberapa ayatnya. Terkadang disertai dengan peringatan, mengingatkan dzikir,

memberi nasihat. Ikuti jalan yang diambil orang atau gunakan cara yang mengancam untuk mendorong atau membujuk.

Dengan cara ini, anak-anak dapat memperoleh bimbingan dan nasihat dalam membaca Al-Qur'an, termasuk memahami berbagai struktur dan gaya berbicara. Seruan untuk kebaikan dan penolakan terbukti dalam dialog Al-Qur'an dengan pikiran orang-orang dari segala bentuk, jenis dan tingkatan, serta diwujudkan dalam kata-kata para Nabi, da'i serta guru.⁴²

2) Nilai-nilai Spiritual

e. Pengertian nilai spiritual

Dalam bahasa Inggris, nilai diartikan *value*, sedangkan dalam bahasa latin berasal dari kata *vale're* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai didefinisikan sebagai apa yang dianggap baik, berguna dan paling benar menurut kepercayaan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas sesuatu yang populer, diidamkan, diinginkan, berharga, berguna, dan mampu mendatangkan martabat bagi yang menghidupinya.⁴³

Mengenai nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai diartikan sebagai nilai etik yang penting dan bermanfaat bagi kemanusiaan atau yang menjadikan manusia sempurna.⁴⁴ Oleh karena itu, nilai diumpamakan sebagai bentuk penghargaan yang diberikan oleh masyarakat untuk melihat dan memahami subjek tertentu yang merangkum esensi kehidupan.

⁴² Ahmad Izzan dan Saehudin, Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan (Banten: Pustaka Aafa Media, 2012), hlm. 77-78.

Linda dan Eyre dalam buku karya Sutarjo Adisusilo (2012: 57) menyatakan: “yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain”. Pada dasarnya sesuatu dapat dikatakan nilai jika memiliki kegunaan, kebenaran, kebaikan dan keindahan.

Menurut Luis D. Kattsof nilai arti sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. *Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti yang terletak pada esensi objek itu.*
- 2) Nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berbeda dalam kenyataan maupun pikiran.
- 3) Sesuai dengan pendapat Dewey, Nilai adalah sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.
- 4) Nilai sebagai esensi nilai adalah hasil ciptaan yang tahu, nilai sudah ada sejak semula, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu bersifat objektif dan tetap.

⁴³ Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 56.

⁴⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 783.

⁴⁵ Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 1996), hlm. 61-62.

Nilai memberikan tanda khusus terhadap pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku manusia akan suatu keyakinan. Maka dari itu, sistem nilai merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap, dari keadaan objektif maupun diangkat dari keyakinan, *sentiment* (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT yang pada gilirannya merupakan *sentiment* (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum, yang oleh karenanya menjadi syariat umum (Ahmadi dan Noor Salimi, 2004: 202).

Kata religius menurut Subandi (2016) berasal dari bahasa latin *ereligio* yang akar katanya adalah *religare* yang memiliki arti mengikat. Hal ini dimaksudkan dalam religi (agama) terdapat pokok-pokok pembahasan yang berisi aturan-aturan baik berupa perintah, larangan, hak maupun kewajiban yang harus dipenuhi, dimana hal itu bertujuan untuk mengikat sekaligus mengukuhkan jiwa manusia. Dalam ajaran Islam, manusia hidup itu terikat oleh 3 hubungan utama. Yaitu *Hablummina an-nass*, *HablumminAllah*, dan *Hablumina Al-'alam*.⁴⁶

Menurut Yudianto (2005: 70), nilai religius memiliki hubungan yang erat dengan nilai spiritual. Nilai spiritual menurut Santoso (2004: 40), yaitu nilai-nilai yang berlaku dan dapat diterima secara universal oleh kehidupan. Artinya, nilai-nilai tersebut dapat diterima oleh penduduk bumi dan oleh Tuhan. Kata spiritualitas menurut kamus Webster (dalam Hasan, 2006) kata *spirit* berasal dari bahasa latin “spiritus” yang bermakna napas dan kata kerja “spipare” yang berarti bernapas. Jika melihat asal katanya, dapat dimaknai bahwa bernapas untuk hidup, dan memiliki napas artinya memiliki spirit. Spiritualitas

merupakan pencarian dan perenungan akan keberadaan suatu hal di luar kemampuan diri seseorang.

Hal diatas sepadan dengan pernyataan yang diberikan olehZohar (2001) bahwa spiritualitas tidak hanya dimiliki oleh umat Muslim saja, seorang humanis bahkan atheis juga memiliki spiritualitasnya masing-masing. Spiritualitas tidak melulu bercerita tentang kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, namun lebih luasdari itu. Ia bersifat *top-down*, diwarisi oleh para pendeta, nabi dan kitab suci atau ditanamkan melalui keluarga dan tradisi. Spiritualitas dimaknai sebagai alam bawah sadar dimana sumber intinya berasal darialam semesta itu sendiri.

Kedua pendapat tokoh diatas juga memiliki persamaan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Doe (dalam Muntohor, 2010) yang mengartikan spiritualitas sebagai keyakinan dengan kekuatan non fisik yang mengarahkan diri manusia berhubungan secara langsung kepada Tuhan, atau segala sesuatu yang dijadikan sebagai sumber keberadaan manusia. Yang pada akhirnya menjadi sumber asal tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral dan rasa memiliki. Adapun pembagian dari nilai-nilai spiritual yaitu:

- 1) Nilai Aqidah

Menurut Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, aqidah memiliki pengertian yaitu suatu kepercayaan yang memiliki potensi mengakar di dalam hati manusia, bersifat mengikat dan berisi suatu perjanjian.⁴⁷

⁴⁶ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), hlm. 2.

Nilai aqidah perlu diwujudkan, hal ini mengingat bahwasannya nilai aqidah merupakan tingkat tertinggi keimanan seseorang dalam beragama. Seseorang yang yakin dengan apa yang ia ikuti, maka seseorang itu dapat membentuk kepribadiannya dan hidup sesuai dengan nilai-nilai agama.

2) Nilai Akhlak

Kata akhlak berasal dari bentuk jamak yaitu *khuluq* yang memiliki arti sifat, tabiat, perangai, dan perilaku. Menurut al-Jaiz, akhlak merupakan keadaan di mana jiwa manusia yang selalu menghiasi setiap tindakan dan perbuatan tanpa memperhatikan pertimbangan yang lama/matang karena berdasarkan keinginan sendiri. Akhlak merupakan sifat dan karakter yang melekat dalam diri seseorang dan sifatnya spontan.⁴⁸

Nilai akhlak sangat perlu ditanamkan, hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki akhlak yang baik, ia lebih paham bagaimana cara menjalani kehidupannya. Ia bisa menyeimbangkan antara kebutuhan *duniawi* dan *ukhrowi*. Hal ini juga dapat terlihat dari bagaimana ia memperlakukan orang lain.

3) Nilai Istiqamah

Kata istiqomah secara bahasa memiliki arti tegak lurus dan konsisten. Dalam tradisi Islam, istilah ini mengacu pada pemahaman kepada Allah SWT dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun atau juga dapat dimaknai sebagai suatu

keadaan untuk tetap bertahan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.⁴⁹

4) Nilai Ukhuwwah

Ukhuwwah berasal dari kata *akhun* yang memiliki arti saudara. Ukhuwwah juga diartikan sebagai suatu persaudaraan. Kata saudara dalam hal ini tidak terbatas pada kerabat saja yang masih memiliki hubungan kekeluargaan saja. Melainkan merupakan ikatan keluarga sebagai saudara seiman yang tidak dibatasi sekat-sekat keturunan, kebangsaan, ataupun kedaerahan.⁵⁰

Di samping itu *ukhuwwah islamiyah* merupakan kekuatan iman dan spiritual yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya yang beriman dan bertaqwa. Dengan adanya *ukhuwwah* maka akan menumbuhkan rasa kasih sayang, kehormatan, persaudaraan dan tentu saja rasa saling percaya. Hal ini tentu saja memberikan hasil yang positif yaitu mencegah terjadinya kedzoliman antar sesama.⁵¹

Nilai *ukhuwwah* perlu ditanamkan sebagai upaya dalam membentengi kenakalan remaja, Islam melihat perbedaan secara lebih utuh dengan kearifan, tidak suka menyalahkan satu sama lain, apalagi sampai saling mengkafirkan. Karena hal tersebut tidak diajarkan dalam ajaran Islam. Islam mengajarkan dalam berlomba-lomba melakukan kebaikan dan saling mengasihi di antara umat manusia.

⁴⁹ Ismatu Ropi, *Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA*, hlm. 65.

⁵⁰ Fakrur Rozi, *Hadis Tarbawi*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm 50.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat kita maknai bahwasannya nilai spiritual menempati kedudukan tertinggi dan bersifat mutlak, yang berfungsi sebagai patokan awal dalam membangun kepribadian manusia. Selain itu juga, nilai spiritual murni bersumber dari sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT yang bertugas dalam mengendalikan segala sesuatu yang baik maupun buruk.

f. Dasar nilai spiritual

Al-Qur'an dan Sunnah merupakan 2 pondasi utama dalam ajaran Islam begitupun juga sumber dari nilai-nilai spiritual berasal dari 2 hal di atas. Alasan kedua sumber di atas dijadikan pijakan/dasar dari nilai spiritual dikarenakan tidak adanya keraguan didalamnya. Baik di dalam Al-Qur'an maupun Sunnah berisi nilai-nilai yang bersifat sederhana sampai yang kompleks dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Disamping itu Al-Qur'an dan Sunnah dapat menyesuaikan ruang dan waktu apa pun dan dapat digunakan secara fleksibel dalam setiap situasi dan kesempatan.

Dalam pandangan Islam, spiritual tidak bisa terpisah dari Tuhan dan agama. Nilai spiritual sudah terpatri dalam diri manusia sejak lahir. Masing-masing dari kita memiliki nilai spiritual tergantung pada usaha dalam mengembangkan potensi yang telah ada. Nilai spiritual ini dapat berupa rasa kasih sayang, kejujuran dan kreativitas.⁵²

Allah memilih nabi Muhammad sebagai suri teladan bagi manusia, maka dari itu Allah menganugerahkan kesempurnaan dalam kepribadian diri Rasulullah yang penuh cinta dan kasih sayang. Hal ini juga bertujuan sebagai gambaran yang nyata, hidup dan abadi bagi generasi-generasi selanjutnya dalam melatih dan mencapai

kesempurnaan akhlak.

Landasan pendidikan spiritual terdapat pada salah satu ayat di dalam Al-Qur'an yaitu surah Ar-Rum [30]: 30 yang berbunyi:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,” (Q.S. Ar-Rum [30]: 30)

Setiap anak lahir di dunia memiliki naluri tauhid keimanan kepada Allah. Di sini peran pembiasaan, pengajaran dan pendidikan sesuai dengan tumbuh kembang anak dapat dilihat pada penanaman tauhid murni, akhlak mulia, spiritualitas luhur dan etika keagamaan.⁵³

Tidak ada yang memungkiri bahwa seorang anak tumbuh dalam keimanan yang hakiki, menghiasi dirinya dengan akhlak Islami bahkan hingga ke puncak nilai-nilai spritual yang tinggi dan kepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dua faktor yaitu; pendidikan dasar Islam dan lingkungan yang baik Mengutip perkataan Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin* yang membahas mengenai pengaruh kecenderungan dan naluri yang berdampak dalam pembentukan kebiasaan anak berperangai baik maupun jahat, beliau mengatakan;

⁵² Dakir dan Sardini, *Pendidikan Islam dan ESQ Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 72.

⁵³ Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 47.

“Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal dan berharga, jika dibiasakan dalam kejahatan dandiabaikan seperti diabaikannya binatang, ia akan binasa dan celaka. Sedangkan memeliharanya adalah upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik”

Dari pemaparan di atas jelas bahwa nilai-nilai spiritual mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan dalam beragama yaitu Aqidah, Ibadah dan Akhlak. Aqidah yang intinya adalah tauhid, merupakan ajaran sejak nabi Adam hingga nabi Muhammad dimana kehadiran Islam tidak membawa ajaran baru, melainkan meneruskan pesan tauhid terdahulu. Ibadah bentuk nyata hubungan hamba dengan Tuhan-Nya, dimana penghambaan diri dengan segala ketundukan dan ketaatan. Ibadah juga melatih rohani jiwa manusia agar senantiasa dekat dengan Tuhan-Nya. Akhlak sebagai suatu tindakan yang berisi aturan dalam mengatur hubungan, baik dengan lingkungan maupun dengan pencipta-Nya.

Pengertian penanaman nilai-nilai spiritual merupakan sebuah proses menempatkan nilai-nilai agama sepenuhnya dalam relung hati terdalam, sehingga ruh dan jiwa bergerak sesuai tuntunan ajaran Islam. Menginternalisasikan nilai-nilai agama melalui pemahaman yang utuh dan dikuatkan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta kemungkinan ditemukannya implementasi dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

g. Tujuan pendidikan spiritual

Orang memiliki alasan untuk berpikir, sementara kecerdasan spiritual membawa seseorang ke inti segala sesuatu ke arah perubahan yang mereka perjuangkan. Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang

tinggi dapat mempraktikkan agama tertentu, tetapi tidak dari sudut pandang yang sempit. Bahkan orang dengan kecerdasan spiritual tinggi pun bisa memiliki kualitas spiritual tanpa memiliki agama sekalipun.⁵⁵

Berikut sepuluh kriteria menurut Zohar dalam mengukur tingkat spiritual seseorang, yaitu:

1. Keyakinan
2. Spontanitas, motivasi intrinsik
3. Lihat kehidupan berdasarkan visi dan nilai inti dari diri sendiri
4. Sistem pertimbangan holistik dan universalitas
5. Welas asih (komunitas, perasaan mengikuti arus kehidupan)
6. Menghargai keragaman
7. Independen dan berdiri teguh melawan mayoritas
8. Pertanyaan pada prinsipnya
9. Atur ulang dalam gambaran besar
10. Teguh kuat dalam menghadapi kesulitan⁵⁶

Dengan menggunakan beberapa kriteria di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat tingkatan-tingkatan kecerdasan spiritual. Orang yang memiliki kontrol yang baik atas kecerdasan spiritualnya cenderung tidak putus asa dan kelelahan dalam melakukan aktivitas..⁵⁷

⁵⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdyakarya, 2011) hlm. 10.

⁵⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, hlm. 123.

kepada Allah. Perkembangan sosial dan moral (*social and moral development*) berperan dalam proses perkembangan intelektual dan melibatkan anak, baik secara individu maupun kelompok, berinteraksi dengan benda dan orang lain di lingkungannya, termasuk mengubah cara kita berkomunikasi.

Maka dari itu tujuan utama dari pendidikan spiritual menurut Ali ‘Abd al-Hakim yaitu untuk membantu siswa meninggalkan segala hal yang dimurkai Allah dan menerima segala hal yang diridhoi oleh-Nya. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk mencapai *ma’rifah* Allah. Seseorang yang telah memiliki pendidikan spiritual di dalam dirinya secara sempurna, maka (ruh, jiwa, badan) menjadi suci dan memiliki semangat tinggi dalam berpikir secara jernih.

h. Faktor Pendukung dan Penghambat Nilai-Nilai Spiritual

Dalam penanaman nilai-nilai spiritual tentu ada faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan maupun faktor penghambat yang menimbulkan kegagalan. Adapun faktor pendukung antara lain yaitu:

a. Keluarga

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari mereka anak pertama kali mengenal pendidikan. Maka dari itu bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

⁵⁶ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management*, hlm. 61-62.

⁵⁷ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2009),

dengan benda dan orang lain di lingkungannya, termasuk mengubah cara kita berkomunikasi.

Maka dari itu tujuan utama dari pendidikan spiritual menurut Ali ‘Abd al-Hakim yaitu untuk membantu siswa meninggalkan segala hal yang dimurkai Allah dan menerima segala hal yang diridhoi oleh-Nya. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk mencapai *ma’rifah* Allah. Seseorang yang telah memiliki pendidikan spiritual di dalam dirinya secara sempurna, maka (ruh, jiwa, badan) menjadi suci dan memiliki semangat tinggi dalam berpikir secara jernih.

i. Faktor Pendukung dan Penghambat Nilai-Nilai Spiritual

Dalam penanaman nilai-nilai spiritual tentu ada faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan maupun faktor penghambat yang menimbulkan kegagalan. Adapun faktor pendukung antara lain yaitu:

b. Keluarga

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari mereka anak pertama kali mengenal pendidikan. Maka dari itu bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Keluarga adalah unit kehidupan (sistem sosial), yang menyediakan ruang belajar bagi setiap anak. Ikatan keluarga dapat membantu anak dalam mengembangkan sikap persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, perilaku mulia, dan pengakuan akan kewibawaan.⁵⁸

c. Guru

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit

telah menyerahkan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab yang dipikul oleh para orang tua siswa.⁵⁹

Bukan hanya kemampuan pedagogik. Guru juga dituntut memberikan contoh teladan yang baik, karena hal itu sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru *role model*, karena anak memiliki sifat meniru. Maka dari itu diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak mulia pada anak dan hal ini dapat berjalan sebagaimana mestinya jika guru juga memiliki akhlak yang mulia.⁶⁰

d. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang memiliki kualitas diri yang beragam, mulai dari yang tidak berpendidikan sampai yang berpendidikan tinggi. Sementara itu, dari segi lingkungan pendidikan, masyarakat dimaknai sebagai suatu lembaga pendidikan informal yang secara sadar dan terencana menyelenggarakan pendidikan untuk semua anggota keluarga.⁶¹

Masyarakat memiliki dampak besar terhadap arah pendidikan anak, terutama tokoh masyarakat atau otoritas yang ada. Tentu saja pemimpin umat Islam menginginkan agar setiap anak dilatih untuk menjadi anggota yang taat dan patuh kepada agamanya, baik dalam lingkungan keluarga, teman bermain, kelompok kelas, dan sekolahnya.⁶²

⁵⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 87.

⁵⁹ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h. 39.

⁶⁰ *Ibid*, h. 42-43.

⁶¹ Hasbullah, *Op. cit.*, h. 45.

Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai-nilai spiritual antara lain yaitu:

a. Disorientasi fungsi keluarga

Fungsi keluarga sering dimaknai sebagai tempat pendidikan dasar yang pertama. Pandangan ini seiring era globalisasi mengalami perubahan. Ibu yang sering disebut *madrasatul ula* kini telah banyak yang bekerja atau berprofesi diluar rumah. Hal ini sering kali mengabaikan tugas utama seorang Ibu dalam mengatur keluarga, terutama anak-anak seringkali menjadi korban, kurang diperhatikan, dan hanya mendapat sedikit perhatian dalam kebutuhan psikologisnya, tingkat kedekatan dan kasih sayangnya. Pada akhirnya mereka melampiaskan kegiatan di luar rumah. Hal ini tentu memiliki dampak positif dan negatif. Anak-anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan luar, sehingga mereka memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Namun juga perlu diperhatikan, jika tidak dibina dengan baik tidak menutup kemungkinan mereka akan terjerumus pada jurang kenistaan dan kehinaan.⁶³

⁶² Zakiah Drajat, *Op. cit*, h. 45.

b. Lemahnya *Learning Society*

Era globalisasi, sikap individualitas menjadi lebih kuat dan gaya interaksi interpersonal sangat fungsional. Hal itu menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pembelajaran di lingkungan keluarga. *Learning Society* secara praktik sudah dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia namun belum optimal, secara konsep masih meraba-raba. Dalam batas-batas inilah yang dimaksud dengan *Learning Society* merupakan pemberdayaan peran masyarakat dalam bidang pendidikan, termasuk pendidikan agama. Hal ini dikarenakan selama ini peran pendidikan formal dalam artian sekolah, yang baru mendapat perhatian. Padahal pendidikan non formal dan informal di Indonesia belum tersentuh secara maksimal, hanya sebagian kecilnya saja.⁶⁴

c. Media Sosial

Media sosial terdiri atas dua kata yaitu media dan sosial. Media merupakan alat, sarana komunikasi, perantara, atau *contact person*. Sosial memiliki arti berkenaan dengan masyarakat atau suka memperhatikan kepentingan umum (bantuan, hadiah, dll).⁶⁵ Dari sisi bahasa tersebut, media sosial dimaknai sebagai sarana berkomunikasi dan berbagi

⁶³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 27.

⁶⁴ *Ibid*, h. 27

Menurut Shirky media sosial adalah alat yang meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi, berkolaborasi antar pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang keseluruhannya berada di luar kerangka instusional maupun organisasi. Sedangkan menurut Van Dijk media sosial adalah *platform* media yang membantu mereka dalam berkegiatan maupun bekerjasama. Oleh karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang sekaligus mempererat hubungan antar pengguna. Mike dan Young juga mendefinisikan media sosial sebagai komunikasi untuk berbagi baik secara individu maupun media publik.

Dari pengertian-pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa media sosial adalah media yang memungkinkan penggunaanya untuk saling berinteraksi melalui jaringan internet tanpa batas jarak, ruang, dan waktu.

Dalam sebuah studi penelitian menyatakan bahwa media sosial berhubungan dengan kepribadian *introvert*. Semakin *introvert* seseorang maka dia terlihat lebih aktif di jejaring sosial sebagai bentuk pelampiasan.⁶⁶ Maraknya pengguna media sosial di kalangan remaja, akhir-akhir ini mulai muncul perspektif bahwa semakin aktif seseorang dalam memainkan media sosial dianggap keren dan gaul. Begitupun sebaliknya, remaja yang kurang aktif bahkan tidak memiliki media sosial dianggap kuno, ketinggalan jaman, dan kurang bergaul. Pada titik tertentu secara tidak sadar hal ini akan membentuk kesan krisis eksistensi kepribadian seorang anak.

introvert seseorang maka dia terlihat lebih aktif di jejaring sosial sebagai bentuk pelampiasan.⁶⁶ Maraknya pengguna media sosial di kalangan remaja, akhir-akhir ini mulai muncul perspektif bahwa semakin aktif seseorang dalam memainkan media sosial dianggap keren dan gaul. Begitupun sebaliknya, remaja yang kurang aktif bahkan tidak memiliki media sosial dianggap kuno, ketinggalan jaman, dan kurang bergaul. Pada titik tertentu secara tidak sadar hal ini akan membentuk kesan krisis eksistensi kepribadian seorang anak.

3) Kegiatan Keagamaan

j. Pengertian kegiatan keagamaan

Kegiatan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *activity* yang berarti aktivitas, kegiatan, atau kesibukan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan berarti daya atau ketangkasan dalam berusaha.⁶⁷ Jadi kegiatan adalah suatu tindakan yang menghasilkan gerakan fisik baik dilakukan secara individu maupun kelompok.

Keagamaan merupakan imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang menunjukkan sifat yaitu keagamaan. Agama berarti iman kepada Tuhan dengan doktrin

⁶⁶ Setyastuti, Yuanita. 2012. *Aprehensi Komunikasi Berdasarkan Konteks Komunikasi dan Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert*. Jurnal Komunikator. Volume 4, Nomor 2, Bulan November 2012

⁶⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998) h.322.

pengabdian kepada-Nya dan menjalankan kewajiban terkait dengan keimanan itu. Beragama berarti mengikuti, memiliki, atau menyembah, menaati aturan agama, serta hidup dengan baik menurut agama tersebut. Keagamaan menurut W.J.S Poerwadarminta adalah kualitas mengenai suatu agama atau segala hal yang berkaitan dengan agama.⁶⁸ Agama adalah keyakinan tentang cara hidup yang memiliki faktor-faktor, yaitu:

- 1) Yakin kepada Tuhan sebagai sumber hukum nilai-nilai kehidupan
- 2) Yakin kepada wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulnya
- 3) Yakin akan adanya hubungan antara Tuhan dengan manusia
- 4) Yakin bahwa hubungan ini dapat mempengaruhi hidupnya sehari-hari
- 5) Yakin bahwa selepas kematian masih ada kehidupan selanjutnya
- 6) Yakin bahwa ibadah merupakan bentuk nyata hubungan antara hamba dengan Tuhan-Nya
- 7) Yakin pada ridha Allah SWT sebagai tujuan untuk hidup di dunia ini.⁶⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia agama diartikan sebagai suatu sistem yang mengatur kepercayaan dan peribadatan kepada Sang Pencipta sekaligus hubungan dengan manusia maupun

⁶⁸ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 19.

⁶⁹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama (Prespektif Bimbingan Agama Islam)*,

lingkungannya.⁷⁰ Konsep pengertian keagamaan menurut Harun Nasution yaitu definisi agama berdasarkan asal kata *al-Din*, *religi* (*relegere religare*), dan agama. *Al-Din* bermakna hukum. Dalam bahasa Arab sendiri, kata *al-Din* bermakna memerintah, menduduki, patuh, berutang, kebiasaan. Sedangkan kata religi atau *relegare* berarti mengumpulkan dan membaca.⁷¹

Sebagai makhluk Tuhan, manusia dikaruniai beraneka ragam potensi (*fitrah*) yang ada dalam dirinya sejak pertama kali dilahirkan. Potensi memiliki beberapa bentuk, salah satunya yaitu kecenderungan dalam beragama.⁷² Oleh karena itu sejak lahir anak sudah memiliki potensi sebagai manusia yang bertuhan, jika ada manusia yang tidak bertuhan itu salah satu faktor penyebabnya karena keluarga dan lingkungan sekitar yang mempengaruhinya.

Berikut faktor yang mempengaruhi yaitu:

1) Pertama, keluarga

Pada usia pertama, keluarga menjadi faktor utama yang menimbulkan pengaruh sosial kepada setiap individu. Keluarga diibaratkan sebagai contoh utama di dalam sebuah budaya dan memiliki peranan yang paling kuat terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku anak di masa depan

⁷⁰ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 2008), hlm 15.

⁷¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 9.

⁷² Djalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 72.

Pada dasarnya anak berinteraksi secara langsung dengan anggota keluarga dan meniru perilaku mereka. Maka dari itu orang tua harus memberikan contoh yang baik. Dalam sebuah keluarga, kedua orang tua berusaha menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya. Maka tidak heran jika orang tua sangat selektif dalam menitipkan anaknya di lembaga pendidikan yang kualitasnya terjamin. Hal itu dikarenakan sistem pendidikan juga berdampak besar dalam pembentukan maupun penguatan karakter siswa terutama ketika menginjak fase anak-anak menuju fase dewasa.

2) Kedua, sekolah

Di sekolah, lingkungan sosial berkembang ketika anak-anak/remaja menemui komunitas baru. Berangkat dari sinilah mereka mulai belajar hak dan tanggung jawab, mengelola emosi, dan berdamai terhadap kepentingan pribadi dengan kepentingan orang lain.

Anak-anak juga belajar sikap saling membantu dan memperbaiki perilaku. Di lingkungan sekolah, remaja menjadi mandiri karena ia belajar fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, mereka juga belajar menemukan nilai yang diperoleh dari kebiasaan baru.

Sebuah sistem pembelajaran yang diterima oleh seorang remaja di sekolah sangat dipengaruhi oleh kepribadiannya. Jika sekolah memiliki kualitas yang baik dan mampu menerapkan metode pengajaran yang tepat untuk dimengerti siswa, ini memberikan *point plus* pada keseimbangan dan kemajuan karakter pribadi anak lebih dari apa yang dicita-citakan.

3) Ketiga, teman-teman

Teman memiliki peranan diibaratkan sebagai lingkungan sosial dalam proses pembentukan, dimana mereka berinteraksi dengan tuntutan dan fenomena yang berbeda pada tahap perkembangan yang sama.

Faktor pengaruh teman-teman di sekitar akan berdampak besar dalam pembentukan standar sosial. Hal ini dikarenakan faktor teman sangat mendorong sikap persaudaraan dan mendorong sikap kompetitif bahkan dalam satu waktu sekaligus secara bersamaan. Teman menawarkan kesempatan kepada anak remaja untuk mencoba suatu hal yang baru untuk mempraktikkan dan menguji apa yang tidak dibenarkan dalam keluarga. Tantangan yang paling sulit bagi anak remaja yaitu menolak ajakan temannya. Perlu digaris bawahi, hal ini hanya sebatas berpengaruh pada norma yang terbatas, aturan dan jenis interaksi antara dirinya dan teman-temannya.

Maka dari itu dalam konteks penelitian ini peneliti memaknai kegiatan keagamaan sebagai pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual Islam yang berisi kaidah, aturan, pedoman, dan hukum dalam mengatur kehidupan manusia untuk mencapai keharmonisan baik dalam aktifitas ibadah maupun hubungan dengan lingkungannya.

4) Bentuk Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang bertujuan memberikan pemahaman, penghayatan sekaligus pengaplikasian secara nyata berkenaan dengan syariat Islam. Sehingga seseorang bisa menjadi Muslim sejati yang taat dalam beribadah kepada Allah SWT serta berhubungan baik dengan sesama manusia. Sedangkan ibadah sendiri diklasifikasikan menjadi dua

bagian yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*.

Oleh karena itu, kegiatan keagamaan dalam hal ini dirumuskan menjadi beberapa kegiatan, mulai dari ibadah *mahdhah* sampai ibadah *ghairu mahdhah*. Kegiatan keagamaan bertujuan agar suatu individu/kelompok terbiasa memahami iman dan takwa kepada Allah SWT. Dalam praktiknya dibagi menjadi tiga bagian yaitu harian, mingguan/bulanan dan tahunan.

1) Kegiatan Harian

a. Salat Zuhur Berjamaah

Salat secara bahasa berarti do'a, sedangkan secara istilah Salat adalah ucapan dan gerakan yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam. Salat merupakan media yang menghubungkan hamba dengan pencipta-Nya. Salat merupakan bentuk manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri terhadap Allah SWT.

Salat berjamaah memiliki banyak keutamaan. Seperti sabda Rosululloh SAW yaitu:

Telah memberitahukan kepada kami Abdullah bin Yusuf berkata: mengabarkan kepada kami Malik bin Nafi' dari Abdullah bin Umar, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "sholat berjamaah melebihi sholat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat." (H.R Bukhori)

Hadits tersebut merupakan tuntunan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya untuk senantiasa membiasakan salat berjamaah. Anjuran tersebut bukanlah omongan belaka semata, salat berjamaah memiliki banyak keutamaan. Kaum Muslim dapat mengenal satu sama lain dan persaudaraan semakin rekat. Istilah

“dua puluh derajat”, masing-masing ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda sesuai kondisi orang yang sholat. Yang utama bukan seberapa pahala yang didapatkan, tetapi niat kita untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan cara menyempurnakan gerakan, kekhusu’an dan tertib dalam melaksanakan sholat berjamaah.⁷³

Salat merupakan alternatif penyucian jiwa dari perbuatan dosa dan membina manusia dari sikap sombong. Muslim yang salat dengan tumakninah berarti ia sedang berusaha memperbaiki dirinya dan menjaga keistiqomahan dalam perilakunya sehari-hari.⁷⁴ Jadi, salat zuhur merupakan salat fardhu atau salat wajib yang berjumlah empat rakaat. Salat ini dikerjakan pada saat tergelincirnya matahari sampai bayangan sesuatu ada di bawahnya hampir sama panjangnya.

b. Salat Duha

Duha merupakan waktu dimana terbitnya matahari pada siang hari. Salat Duha adalah ibadah sunnah yang dilaksanakan ketika matahari mulai naik sekitar 7 hasta/1 tombak dan berakhir hingga waktu zuhur tiba. Salat Duha dilaksanakan paling sedikit 2 rakaat dan paling banyak 12 rakaat.

Salat ini merupakan salah satu salat sunnah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini mengingat banyaknya keutamaan yang didapat, diantaranya hadis Abu Hurairah r.a. “Kekasihku, Rasulullah SAW mewasiatkan tiga hal kepadaku yang

⁷³ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 3*.

⁷⁴ Muhammad Fauqi Hajjaj, *thasawwuf al-Islam wa al- Akhlaq (Terjemahan Kamran As'at Irsyady dan Fakri Ghazali, Tasawuf Islam dan Akhlak)*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 245-246.

belum pernah ku tinggalkan: Tidak tidur kecuali setelah dzikir.” Salat secara bahasa berarti do’a, sedangkan secara istilah salat adalah ucapan dan gerakan yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam. Salat merupakan media yang menghubungkan hamba dengan pencipta-Nya. Salat merupakan bentuk manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri terhadap Allah SWT.

Salat ini merupakan salah satu salat sunnah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini mengingat banyaknya keutamaan yang didapat, diantaranya hadis Abu Hurairah r.a. “Kekasihku, Rasulullah SAW mewasiatkan tiga hal kepadaku yang belum pernah ku tinggalkan: Tidak tidur kecuali setelah witr, tidak meninggalkan dua rakaat shalat dhuha, sebab ia adalah shalat orang-orang yang kembali (*al-awwabin*), dan puasa tiga hari setiap bulan.”⁷⁵

Nabi Muhammad SAW pernah berisalah bahwa setiap hari diwajibkan bagi setiap anggota tubuh kita untuk bersedekah. Dari Abu Hurairah r.a. “Setiap persendian manusia diwajibkan untuk bersedekah setiap harinya mulai terbit. Memisahkan (menyelesaikan perkara) antara dua orang (yang berselisih) adalah sedekah. Menolong seseorang naik ke atas kendaraannya atau mengangkat barang-barangnya ke atas kendaraannya adalah sedekah. Serta menyingkirkan suatu rintangan dari jalan adalah shadaqah.” [HR. Bukhori dan Muslim]

⁷⁵ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, dan Haji*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 332.

Hadits di atas merupakan bentuk ungkapan syukur seorang Muslim kepada Allah SWT karena telah diberikan umur panjang dan hidup sehat sampai saat itu. Salat duha juga salah satu alternatif seorang hamba untuk meminta dan memohon kepada Allah SWT untuk diberikan keselamatan pada tangannya, kakinya, serta anggota tubuh lainnya dalam memulai aktivitas paginya.

c. Tadarus

Tadarus merupakan nama lain dari membaca Al-Qur'an. Secara bahasa Al-Qur'an merupakan bentuk *masdar* dari kata *qaraa* yang terambil dari *wazan fulan*, yang berarti bacaan.⁷⁶ Al-Qur'an menurut Abdul Wahad Khalaf adalah firman Allah SWT dalam bahasa Arab yang diturunkan melalui perantara malaikat jibril untuk diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, isinya berisi suatu kebenaran mengenai hukum-hukum dan petunjuk dalam beribadah sebagai pedoman hidup umat manusia. Membaca Al-Qur'an juga dinilai sebagai suatu ibadah.⁷⁷

⁷⁶ Hasyibillah, *Fiqh dan Ushul Fiqih*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 9.

⁷⁷ Muhaimin, *kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 83.

Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai Nabi sekaligus Rasul oleh Allah SWT, selain bertugas dalam menyebarkan ajaran tauhid (keimanan) juga memberikan contoh akhlak mulia, salah satunya yaitu pembiasaan membaca Al-Qur'an serta pengamalannya. Orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an, jiwanya akan menjadi suci, tenang dan damai. Hal itu tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Nabi Muhammad SAW mengajarkan Al-Qur'an bertujuan agar Al-Qur'an menjadi pegangan sekaligus pedoman hidup bagi kaum muslimin sepanjang masa.⁷⁸ Seperti sabda Rasulullah SAW yang berbunyi: "Aku tinggalkan dua perkara, apabila kamu berpegang teguh kepadanya, maka kamu tidak akan tersesat, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah."

Al-Qur'an adalah kalam yang indah dilihat dari sisi manapun, karena lafadz-lafadznya tersusun rapi dan isi kandungannya merupakan bahasa cinta Allah yang membuat setiap orang tersentuh setiap kali mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Keindahan Al-Qur'an tertuang dalam ilmu-ilmu bahasa (*balaghatul qur'an*). Penawar dari segala penyakit dan jawaban atas segala gundah gulana maupun masalah, bahkan isi kandungannya dapat dibuktikan oleh para ilmuwan modern masa

⁷⁸ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2015), hlm. 34.

kini. Bahkan jauh sebelum ilmuwan menemukan suatu hal yang baru, Al-Qur'an sudah lama membahasnya.

Al-Qur'an hadir memberikan rahmat keberkahan baik bagi yang membaca maupun yang mendengarkannya.

2) Kegiatan Mingguan/Bulanan

a. Pengajian

Kata pengajian memiliki arti pengajaran, untuk menanamkan norma agama melalui studi dan dakwah.⁷⁹ Secara bahasa kata pengajian berasal dari kata “kaji” yang memiliki arti kelas tambahan (khususnya mata pelajaran agama) selanjutnya pengajian diartikan sebagai: (1) mengajar dan belajar (2) pembacaan Al-Qur'an.

Kata pengajian dibentuk oleh awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki dua makna: pertama sebagai kata kerja yang memiliki arti pengajaran, yaitu pengajaran studi agama Islam, dan kedua sebagai kata benda yang menyatakan lokasi, yaitu lokasi untuk melaksanakan studi agama Islam, atau yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan “*majelis ta'lim*”.

b. Salat Jumat

Salat Jum'at adalah salat yang berjumlah dua rakaat yang dilakukan di hari Jumat secara berjamaah yang diawali dengan dua khutbah setelah masuk waktu zuhur. Kedudukan salat jumat ini sama seperti salat zuhur, sehingga apabila ada seseorang yang telah melaksanakan salat jumat gugur kewajiban melaksanakan salat

zuhur.

c. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Hari besar Islam (PHBI) adalah kegiatan yang dibuat untuk merayakan hari-hari besar Islam seperti yang biasa dilakukan oleh komunitas Muslim di seluruh dunia yang berkaitan dengan peristiwa sejarah yang penting, seperti maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan isro' miroj', peringatan 1 muharam dll. Kegiatan tersebut diharapkan dapat membawa dampak positif terhadap penanaman nilai keimanan.

Kegiatan PHBI bertujuan untuk menampilkan berbagai fenomena penting dan bersejarah untuk melatih seseorang agar ikut andil berpartisipasi dalam menyemarakkan syiar ajaran Islam di dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan positif dan afirmatif nilai yang baik dalam pengembangan internal dalam konteks masyarakat Islam maupun masyarakat secara luas.

3) Kegiatan Tahunan

a. Wisata Rohani

Perjalanan wisata yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok manusia untuk berkunjung ke suatu tempat guna memenuhi kebutuhan dan keinginannya, dimana perjalanan yang dilakukan bukan untuk mencari pekerjaan atau penghidupan, disamping itu kegiatan tersebut didukung dengan beragam fasilitas yang ada di daerah tujuan tersebut yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan.⁸⁰ Wisata sering kali dikaitkan dengan agama, sejarah, kepercayaan umat, adat istiadat.

Wisata Rohani merupakan sarana pembelajaran dalam rangka mengenal Allah SWT yang telah menciptakan langit dan

bumi beserta segala isi di dalamnya. Wisata Rohani dapat membersihkan diri dan jiwa dari energi negatif yang bersemayam di dalam jiwa manusia. Wisata Rohani juga sering diartikan sebagai proses merenung dan memikirkan secara mendalam tentang fenomena alam di sekitar kita yang bertujuan untuk mengambil makna dari setiap peristiwa yang terjadi. Sehingga, umat Muslim dapat meningkatkan rasa syukur mereka kepada Allah SWT.

b. Zakat Fitrah

Zakat berasal dari kata *tazkiyah* yang memiliki arti kesuburan, kesucian, dan keberkahan. Sedangkan menurut istilah, zakat adalah membelanjakan sebagian harta yang ia miliki dalam kondisi tertentu.⁸¹ Dalam kitab hukum Islam, zakat didefinisikan sebagai suatu yang suci, tumbuh dan berkembang serta berkah. Dan jika pemahaman ini terkait harta, menurut ajaran Islam, harta yang dizakatkan akan tumbuh dan berkembang, bertambah karena karena suci dan berkah (mendatangkan kebaikan bagi kehidupan orang yang memiliki harta).⁸² Sedangkan menurut istilah, zakat berarti nama dari beberapa harta yang telah mencapai syarat tertentu yang diwajibkan oleh Allah SWT untuk dikeluarkan dan diberikan kepada orang yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula.⁸³

⁸⁰ Mohamad Ridwan, *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*. (Medan: PT. Softmedia, 2012), hlm. 1-2.

zakat adalah membelanjakan sebagian harta yang ia miliki dalam kondisi tertentu.⁸¹ Dalam kitab hukum Islam, zakat didefinisikan sebagai suatu yang suci, tumbuh dan berkembang serta berkah. Dan jika pemahaman ini terkait harta, menurut ajaran Islam, harta yang dizakatkan akan tumbuh dan berkembang, bertambah karena karena suci dan berkah (mendatangkan kebaikan bagi kehidupan orang yang memiliki harta).⁸² Sedangkan menurut istilah, zakat berarti nama dari beberapa harta yang telah mencapai syarat tertentu yang diwajibkan oleh Allah SWT untuk dikeluarkan dan diberikan kepada orang yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula.⁸³

Zakat terbagi menjadi dua bagian yaitu zakat mal dan zakat fitrah. Zakat mal adalah zakat yang bertujuan membersihkan harta yang kita miliki jika sudah mencapai nisob. Zakat fitrah adalah zakat yang bertujuan untuk membersihkan jiwa kita. Zakat fitrah dikeluarkan setiap bulan Ramadhan. Zakat fitrah merupakan amal yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim pada hari berbuka (tidak berpuasa lagi) di bulan Ramadan. Bahkan Ishaq bin Rohuyah mengatakan bahwa wajibnya zakat fitrah seperti ada ijma' (kesepakatan ulama) di dalamnya.⁸⁴

⁸¹ Moh. Saifullah Al Aziz, *Fiqh Islam, Lengkap; Pedoman Hukum Ibadah Umat dengan Berbagai Permasalahan*, (Surabaya: Bintang Terang), Ed. Rev., hlm 269.

⁸² M. Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Waqaf*, (Jakarta: UI Press, 1998), h.41.

⁸³ Didin Hafidhuddin, *Panduan Praktis Dalam Zakat, Infak, Shodaqoh*, (Jakarta Gema Insani Pers: 1998), cetakan keertama, h.13.

Dalil diwajibkannya zakat fitrah adalah hadis Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata, “Rasulullah SAW mewajibkan zakat fitri dengan satu sha’ kurma atau satu sha’ gandum bagi setiap Muslim yang merdeka maupun budak, laki-laki maupun perempuan, anak kecil maupun dewasa. Zakat harus dikeluarkan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan sala ied.”⁸⁵ Jadi, zakat fitrah merupakan zakat yang wajib dikeluarkan oleh setiap Muslim yang mampu pada bulan Ramadan hingga menjelang hari raya Idul Fitri dengan tujuan menyucikan diri.

c. Pesantren Kilat

Pesantren jika dilihat dari etimologinya adalah salah satu bentuk kegiatan pendidikan. Menurut Dzamaksyari Dlofier, pesantren memiliki lima ciri komponen pembentuk yaitu: pondok, santri, kitab kuning, masjid dan kyai. Kata “Kilat” sendiri berarti gerakan cahaya yang cepat, bahkan lebih cepat dari suara. Pesantren Kilat adalah kegiatan pendidikan agama cepat yang biasanya dilaksanakan pada saat liburan sekolah atau bulan Ramadhan. Perlu diketahui bahwa kegiatan ini berbeda dengan kegiatan yang biasa dilakukan santri di pondok pesantren sebagaimana semestinya.⁸⁶

⁸⁴ Syarh Shahih Muslim, 7:54.

⁸⁵ H.R. Bukhari no. 1503 dan Muslim no. 984.

Sebagian dari kegiatan pesantren kilat ini bertujuan agar siswa bisa menggunakan waktu luang/libur sekolahnya untuk memperdalam ilmu agama secara cepat selama tiga, empat, ataupun lima hari bahkan bisa seminggu atau lebih. Sehingga dengan waktu yang relatif singkat itu, mereka bisa belajar hidup layaknya kehidupan yang ada di pesantren. Dari sinilah istilah pesantren kilat itu muncul.

Kegiatan pesantren kilat digunakan sebagai pelegkap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah untuk memahami dan memaknai kegiatan keagamaan melalui pendidikan yang komprehensif. Oleh karena itu, pesantren kilat dikenal dengan sebutan kegiatan ekstrakurikuler dan dijadikan sebagai salah satu program unggulan keagamaan di sekolah. Hal ini mengherankan, sebab beberapa materi pelajaran agama yang diajarkan di sekolah memerlukan bentuk pembelajaran atau pelatihan di luar pendidikan kurikuler.

Tujuan dilaksanakannya kegiatan pesantren kilat adalah sebagai berikut:⁸⁷

1. Siswa memahami secara cepat dan mendalam tentang ajaran Islam terlebih dalam hal akidah, akhlak, ibadah, dan Al-Qur'an.
2. Siswa akan mempelajari sikap dan perilaku Muslim yang benar dalam hal beribadah.
3. Siswa berkomitmen untuk terus melanjutkan belajar ilmu agama selama hayatnya dan berupaya menanamkannya dalam

kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun secara kelompok

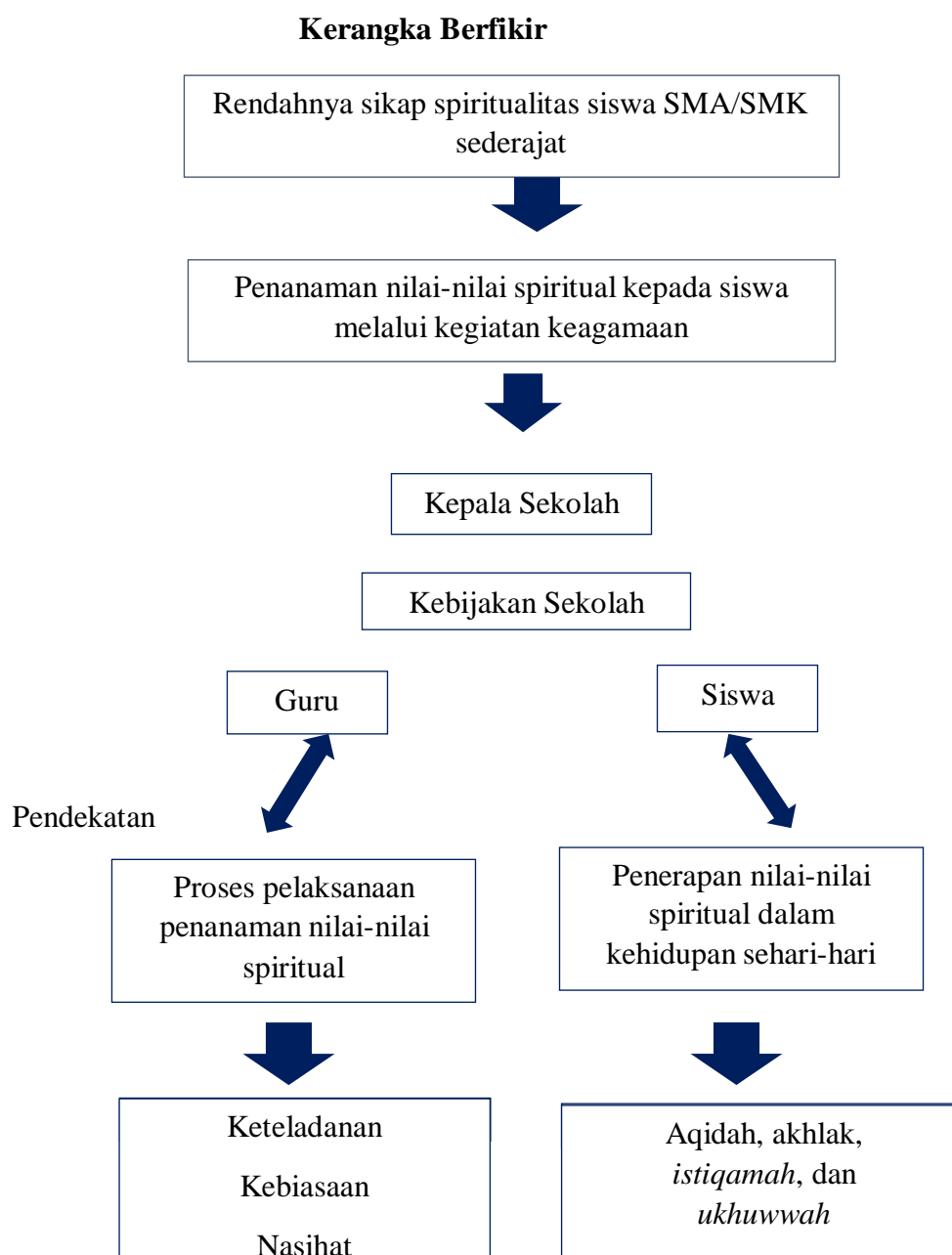
4. Siswa diajarkan dan dilatih kemandirian, memiliki sikap pemberani, kejujuran, saling menghargai satu dengan yang lainnya dan menjunjung tinggi sikap toleransi.
5. Siswa memperoleh pengalaman baru dengan model kehidupan di pondok pesantren.

C. Kerangka Berpikir

Masalah pendidikan saat ini menjadi masalah serius yang membutuhkan solusi yang tepat, karena ketidaksetaraan nilai moral dan spiritualitas semakin tajam dari waktu ke waktu. Itulah mengapa sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada siswa yang melindungi mereka dari pengaruh negatif lingkungan sosial. Oleh karena itu, mengajarkan nilai-nilai spiritual di sekolah merupakan kunci utama untuk membantu siswa dalam membedakan sikap mana yang baik dan mana yang buruk. Tak sampai disitu mereka juga sadar akan tugas serta kewajibannya sebagai makhluk, peserta didik, dan seseorang yang beragama.

Dalam lembaga pendidikan, guru memiliki peranan penting dalam hal menentukan apakah pendidikan itu dikatakan berhasil atau justru mengalami kegagalan. Demikian juga dalam bidang pendidikan, guru adalah orang tua kedua bagi siswa dalam. Oleh karena itu, selain kewajiban guru untuk mengajarkan materi, ia juga memiliki tugas dalam hal menanamkan nilai-nilai kepada siswa serta merumuskan akhlak dan perilaku yang baik bagi siswa. Keterkaitan tidak hanya antar guru, tetapi juga kebijakan sekolah juga mendukung pengembangan nilai-nilai spiritual tersebut. Ini tentang membekali siswa tidak hanya dengan hikmat dan keterampilan, tetapi juga dengan perilaku

yang baik, sehingga mereka menjadi orang yang religius sepenuhnya. Secara lebih rinci kerangka pemikiran penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.



Bagan 1. Kerangka Berfikir